

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Singkat MI Al-Mursidin

MI Al-Mursidin merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Nyatoh Tebul Timur Pagentenan, Pamekasan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 09-06-2009 dan terakreditasi B sejak tahun 2017 tepatnya pada tanggal 22-08-2017, dibuktikan dengan pemberlakuan nomor penetapan berdirinya SK Operasional yakni MtsS/28.0165//2022 yang berlokasi di Desa Tebul Timur. Sekolah MI Al-Mursidin berada dibawah naungan lembaga pendidikan Al-Khairat kabupaten Pamekasan. Asal mula berdirinya MI Al-Mursidin di dasari atas rekomendasi pengurus cabang MI Al-Mursidin beserta adanya permintaan dan dukungan dari masyarakat sekitar untuk didirikan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama guna menunjang kelengkapan akses pendidikan yang ada di wilayah Pagentenan, Pamekasan.¹

Adapun visi dari sekolah MI Al-Mursidin diantaranya yakni sebagai berikut ini:

1. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
2. Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*

¹ Dokumen profil sekolah (09-Januari-2023)

3. Unggul dalam kejuaraan, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
4. Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur²

Sedangkan misi MI Al-Mursidin, guna mewujudkan visi yang telah dirumuskan maka misi yang harus dilakukan oleh sekolah di antaranya adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
4. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
5. Mengembangkan sarana dan prasarana guna menunjang proses pendidikan yang optimal.³

Adapun tujuan MI Al-Mursidin, dimana melalui penetapan visi dan misi dalam kurun waktu tertentu, diharapkan tujuan yang hendak tercapai oleh sekolah diantaranya adalah:

- 1) Semua warga sekolah menjalankan dan memiliki perilaku sopan dan berbudi luhur
- 2) Sekolah memiliki budaya untuk mencapai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*

² Dokumen profil sekolah (09-Januari-2023)

³ Dokumen profil sekolah (09-Januari-2023)

- 4) Sekolah mengadakan musyawarah pelatihan guru melalui (MGMP) untuk menunjang proses belajar mengajar
- 5) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik
- 6) Sekolah memiliki tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan sikap profesional sesuai bidang ilmunya.⁴

Tabel 1

Data siswa MI Al-Mursidin Kelas 1-VI

Nama	Jenjang
Akmaladina	Kelas 1
Putri Humairah	Kelas 1
Suci Ambarwati	Kelas 1
Fatimatus Zahroh	Kelas 1
Syafikah Wulandari	Kelas 1
Mohammad Azam	Kelas 1
Baim Putra Hamzah	Kelas 1
M. Fajarisma	Kelas 1
Siti Azizah	Kelas 1
Ach. Faisol Pratama	Kelas II
Andrian Paradipta	Kelas II
Kayla Putri	Kelas II
Fauzur Rahman	Kelas II
Farellia Agustian	Kelas II
Moh.Nuril	Kelas II
Moh. Dani	Kelas II
Ach. Zidan .K	Kelas III
Mala Anggraini	Kelas III

⁴Dokumen Visi-Misi Sekolah (09-Januari-2023)

Bagas Saputra	Kelas III
Dinda Akmaladina	Kelas III
Nur Laili	Kelas III
Amelia Febrianti	Kelas III
Indah Agustin Oktavia	Kelas III
Moh. Rizal Bahri	Kelas III
Wildanur Rosyid	Kelas IV
Aprilia Utami	Kelas IV
Alfin Ainur	Kelas IV
Erva Niantul Ummah	Kelas IV
Hidayat	Kelas IV
Kian Ramadani	Kelas IV
Nindya Purwaningtyas	Kelas IV
Moh. Robi	Kelas V
Andrean Mahendra	Kelas V
Dyva Putri	Kelas V
Winda Aulia	Kelas V
Moh. Abad	Kelas V
M. Reza Utama	Kelas V
Widayu	Kelas V
Beni Prastika	Kelas V
Ach. Barisi	Kelas VI
Siti Aisyah	Kelas VI
Baihaqi	Kelas VI
Farhan Ubaidillah	Kelas VI
Danil Pratama	Kelas VI
Davin Kasyafani	Kelas VI
Syahbani Dwi Cahyo. W	Kelas VI
Moh. Ubaidillah	Kelas VI
Diana Avivi	Kelas VI

Milatus Solehah	Kelas VI
Taskiya Wildania	Kelas VI
Linda Andariska	Kelas VI

2. Paparan Data Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan juga temuan penelitian yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu di MI Al-Mursidin, berupa hasil wawancara yang sudah dilakukan, kemudian yang diperoleh melalui hasil observasi serta hasil dokumentasi, yang mana tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan oleh peneliti.

1. Implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, *ice breaking* mempunyai arti penting dalam pengimplementasiannya, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam proses belajar mengajar, siswa akan merasakan bosan, jenuh, mengantuk sehingga membuat peserta didik tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu dengan di selingi pemberian *ice breaking* peserta didik diharapkan untuk lebih bersemangat lagi ketika mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Menurut saya *ice breaking* itu sangat penting lah ya untuk mengembalikan lagi semangat belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kepala sekolah senantiasa memberikan himbauan kepada para pendidik yang ada di MI al-mursidin untuk senantiasa mengimplementasikan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan memantau, memperbaiki, dan membina dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di kelas agar antusias belajar siswa juga meningkat.”⁵

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada bapak Moh. Holla selaku kepala sekolah MI al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, bahwa:

“Yaa jadi mengenai pemberian *ice breaking* saya mengetahui tentang hal tersebut. dan tentunya saya senantiasa memberikan himbauan kepada para pendidik yang mengajar di madrasah ini untuk senantiasa memberikan *ice breaking* dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Karena dengan adanya *pemberian ice breaking* akan berpengaruh terhadap antusias belajar siswa yang tentunya akan semakin meningkat dan ketika didalam kelas siswa itu tidak mudah jenuh begitu, mengantuk apalagi itu kan rentan terjadi didalam kelas begitu kan bak, kalau siswa itu sudah merasa jenuh pasti tidak mengganggu teman yang lain ketika sudah jenuh mengikuti pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, dengan pemberian *ice breaking insyaAllah* akan menjadikan siswa lebih aktif dan semangat lagi dalam belajar serta supaya siswa tidak mudah jenuh belajarnya mereka bak, mengantuk dan juga bosan ketika pembelajaran berlangsung begitu bak”.⁶

Jenuh belajar merupakan suatu permasalahan yang senantiasa dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana kondisi ini senantiasa terjadi dalam kalangan pelajar baik tingkat dasar sampai dengan menengah atas. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan siswa jenuh ketika belajar yakni kondisi kelas yang monoton dalam proses pembelajaran, baik dari segi penggunaan metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang senantiasa digunakan

⁵ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (14-Januari-2023)

⁶ Moh. Holla, Kepala Sekolah di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (10-Januari-2023)

oleh pendidik pada saat belajar mengajar. Terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak yang *notabane* materi pembelajarannya cukup banyak sehingga cenderung membuat siswa merasa cepat jenuh dalam belajar.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Jadi pada mata pelajaran akidah akhlak khususnya saya sendiri selaku guru akidahnya itu memang harus benar-benar mempelajari dan mendalami berbagai macam skill atau kemampuan dalam mengelola kelas agar pembelajaran yang dilakukan itu dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, pembelajaran yang ada sehingga pada saat KBM berlangsung itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja melainkan juga memberikan *ice breaking* atau semacam hiburan kepada siswa ditengah-tengah kegiatan pembelajaran yang dilakukan. agar hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk berambisi dan bermotivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kata lain agar tidak jenuh.”⁷

Informasi yang sama disampaikan oleh Bapak Moh. Holla selaku kepala sekolah di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Berbicara terkait dengan kejenuhan belajar begitu ya itu merupakan suatu problematika yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri dalam suatu lembaga pendidikan, jadi tiap-tiap sekolah ya pasti lah merasakan permasalahan tersebut pasti ada begitu maksudnya.oleh karena itu merupakan suatu tugas bagi pendidik untuk senantiasa lebih terampil dalam mengelola kelas begitu sih. Terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak dimana muatan materi pembelajarannya itu lumayan komplis dalam artian uraian materi ajar yang nantinya akan disampaikan oleh guru itu cukup banyak kan maka dari itu tidak dapat mengelak dengan yang namanya jenuh apabila tidak diselingi dengan pemberian *ice breaking* begitu mbak.”⁸

Informasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada

⁷ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (14-Januari-2023)

⁸ Moh. Holla, Kepala Sekolah di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (10-Januari-2023)

Bapak Moh. Dani selaku wakil kepala madrasah di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Nah benar sekali jadi dalam menunjang antusias belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu juga harus diimbangi dengan pemberian *ice breaking* yang banyak yang beragam gitu jadi tidak hanya mentok pada materi saja begitu, kesannya kalau hanya memberikan materi pelajaran tanpa hiburan gitu itu membuat siswa merasa kok seperti ini cuman ya belajarnya.. males belajar jenuh dan lain sebagainya, siswa itu kadang merasa mudah bosan dan lain sebagainya jadi penting sekali ya penggunaan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran.”⁹

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VI yaitu Siti Aisyah yakni sebagai berikut:

" kalau menurut saya pribadi sih bak dari pada guru itu hanya diam diam di depan memberikan materi pelajaran saja begitu, kemudian hanya menyuruh siswanya membaca buku paket saja kemudian tugas itu menurut saya kegiatan belajar-mengajarnya itu membosankan makanya ketika ibu akidah, ibu Dewi mengajar gitu kita tidak jenuh dan tidak bosan bak karena cara beliau mengajar itu bermacam-macam dan menyenangkan ya mungkin karena beliau itu sering menggunakan *ice breaking* di tengah-tengah kegiatan pembelajaran bak." ¹⁰

Seorang guru mata pelajaran tertentu terlebih pada mata pelajaran akidah dalam suatu lembaga pendidikan tidak boleh terlalu vakum dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Khususnya pada mata pelajaran akidah yang notabenenya memuat uraian materi pembelajaran yang luas. Sebagai pendidik profesional, hendaknya guru akidah selalu bersedia melakukan pembaharuan dalam segi mengajar khususnya keterampilan mencairkan suasana kelas yang cenderung monoton ketika ditengah tengah pembelajaran. Apabila siswa dibiasakan Karena hal ini akan

⁹ Mohammad Dani, Guru di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (10-Januari-2023)

¹⁰ Siti Aisyah, Siswa kelas VI di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (14-Januari-2023)

berpengaruh pada antusias belajar siswa sehingga secara tidak langsung juga berkenalan dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak yang cenderung membaik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru akidah akhlak, Ibu Dewi Nafila berikut ini:

"Kalau saya sendiri begitu yaa.. mewajibkanlah pemberian *ice breaking* ini tiap kali pertemuan atau tiap kali saya ngajar di kelas manapun saya tetap mengusahakan untuk memberikan siswa hiburan begitu bak, kalau kita itu dalam pembelajaran tidak monoton yaa maksudnya monoton itu semacam memberikan materi, memberikan tugas wes sudah pulang begitu, itukan tidak ada daya tariknya begitu loh pada siswa.. terlebih mereka itu kan masih tergolong itu yaa masih sangat dasar, masih suka bermaian begitu kan yaa."¹¹

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas III yaitu Mala Anggraini sebagai berikut:

"Ya kalau gurunya seperti guru akidah akhlak, kami sangat senang mengikuti pelajarannya karena itu bak, dia itu selalu memberikan kami hiburan begitu saya sangat suka sekali kalau ada jamnya bu Dewi bak.. ada banyak sekali permainan disetiap ibu ngajar pasti setidaknya satu kali gitu kami bermain, seru deh pokoknya bak."¹²

Salah satu tujuan guru memberikan *ice breaking* kepada siswa, didasarkan pada realitas yang terjadi bahwasannya siswa mudah jenuh saat pembelajaran apalagi pada saat pergantian jam, sesudah istirahat dan jam terakhir pada pembelajaran sehingga membuat siswa tidak fokus ketika belajar. Terkadang guru memberikan *ice breaking* supaya konsentrasi siswa kembali lagi.

¹¹ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (14-Januari-2023)

¹² Mala Anggaraini, Siswa kelas III di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (16-Januari-2023)

Informasi yang sama juga disampaikan Ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin yang mengatakan:

“Yaa, realitas yang ada dilapangan begitu yaaa, tidak mungkin dalam suatu kelas siswa itu akan semangat semua, pasti ada beberapa atau bahkan semuanya dalam kelas itu mudah jenuh saat pembelajaran apalagi pada saat pergantian jam, sesudah istirahat dan jam terakhir pada pembelajaran sehingga membuat siswa tidak fokus ketika belajar. Terkadang guru memberikan *ice breaking* supaya konsentrasi siswa kembali lagi, jadi siswa itu akan lebih fokus lagi kan bak ikut pelajaran.”¹³

Penuturan tersebut sesuai dengan wawancara kepada bapak Moh.

Holla, yaitu:

“Terkait dengan penggunaan *ice breaker* itu sangat produktif dalam dunia pembelajaran karena bisa membuat siswa bersemangat kembali ketika mulai bosan, mengantuk. nah, ketika bosan siswa itu akan mengajak temannya untuk berbicara sehingga tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dengan diberikan *ice breaker* maka siswa tidak akan berbicara dengan temannya atau mengganggu teman yang lain karena sudah diberikan *ice breaker* otomatis siswa akan kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya hal ini akan berdampak lah pada hasil pelajaran yang nantinya akan diserap oleh anak didik kita kan begitu yaa”¹⁴

Informasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Wildanur Rosyid selaku siswa kelas IV di MI Al-Mursidin yang mengatakan:

“Kalau berbicara jenuh atau bosan ketika jam pelajaran berlangsung itu pasti ada bak, dan bahkan sering begitu kalau gurunya hanya nyuruh kita belajar dan tidak memberikan permainan itu kadang saya pas tidur gitu.”¹⁵

Adapun jenis *ice breaker* yang diberikan oleh guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran yang dilakukan, tentunya banyak

¹³ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (21-Januari-2023)

¹⁴ Moh. Holla, Kepala Sekolah di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (16-Januari-2023)

¹⁵ Wildanur Rosyid selaku siswa kelas IV di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (16-Januari-2023)

disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas serta mudah digunakan yang bertujuan supaya suasana belajar menjadi aktif dan riang gembira. Yang mana jenis *ice breaker* yang digunakan yel-yel dan tepuk tangan, gerak anggota badan, audio visual dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil Wawancara yang disampaikan oleh Ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin yaitu:

“Yaa betul sekali mbk, kita itu kalau misalkan memberikan *ice breaking* ke siswa ya beragam lah bak, ada yang dalam bentuk permainan seperti halnya permainan lompat kanan kiri, ada juga yang dalam bentuk yel-yel dalam artian nantinya kita itu nyanyi bersama begitu bak ada juga yang dalam bentuk gerakan seperti halnya tepuk-tepuk begitu sih bk, jadi enak siswa itu nanti setelah diberikan *ice breaking* semangat belajarnya tuh kembali lagi bahkan mereka senang kalau kita yang ngajar begitu bak.”¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil Wawancara yang disampaikan oleh Bapak Moh. Dani selaku wakil kepala sekolah di MI Al-Mursidin yang mengatakan:

“Hmm terkait dengan *ice breaking* itu kan banyak macamnya yaa,, yaa macam-macam lah begitu, ada yang bentuk game atau permainan lagu, gerak anggota badan, audio visual dan semacamnya. Tapi kalau saya biasanya menggunakan *ice breaking* jenis yel-yel yang disertai gerakannya, supaya siswa tambah semangat dalam belajar gitu bak, yaa maksudnya itu agar siswa dalam kelas itu antusias mengikuti pembelajaran, biar nggak loyo, supaya tambah fresh ketika mengikuti pembelajaran.”¹⁷

Pemberian *ice breaking* kepada siswa bisa senantiasa dilakukan kapan saja, akan tetapi yang lebih optimal itu ketika diberikan pada saat jam-jam rawan bagi anak didik, seperti halnya ketika setelah jam istirahat maupun jam terakhir. Hal ini diakerenakan pada saat jam sebagaimana disebutkan diatas tersenbut siswa terkadang sudah capek bermain selama

¹⁶ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (21-Januari-2023)

¹⁷ Mohammad Dani, Guru di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (21-Februari-2023)

jam istirahat berlangsung sehingga ketika jam pelajaran dimulai mereka cenderung mengantuk jenuh dan lain sebagainya. Selain jam tersebut *ice breaking* juga dapat diberikan pada saat sebelum memulai pelajaran,. Penggunaan *ice breaking* membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kembali ketika siswa mulai bosan karena dapat mengembalikan konsentrasi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak yang ada di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, berikut ini:

“Sebenarnya pemberian *ice breaking* itu dapat dilakukan kapan saja sih tapi yaa harus liat situasi juga lah yaa yang terpenting mbk.. kalau saya sendiri sih biasanya digunakan pada saat awal pembelajaran dengan pemberian semangat karena biasanya ketika sudah masuk kelas ada siswa yang kelihatannya mengantuk kayak loyo gitu biasanya saya kasi semangat dengan menanyakan kabar, dengan seperti itu siswa ngantuknya jadi hilang. Biasanya pada pertengahan pembelajaran ada juga siswa yang main dengan temannya, tidur, makan jajan yang dibeli sebelum masuk ke kelas saya bilang taruh dulu kemudian saya berikan *Ice breaking* jenis tepuk tangan dengan begitu siswa menjadi senang dan kembali fokus ke pelajaran begitu sih bak.”¹⁸

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh ibu Rusmini selaku wali kelas V di MI Al-Mursidin, berikut ini:

“Sebenarnya *Ice breaking* itu tidak terlalu muluk-muluk, pada saat awal pembelajaran saya menanyakan kabar dengan diiringi tepuk-tepuk. Jadi ice breaker yang saya gunakan itu berupa tepuk-tepuk karena mudah dan simple. Yang terpenting siswa ketika didalam kelas tidak jenuh dan bosan selama pembelajaran berlangsung mbk.”¹⁹

Sejalan dengan pernyataan Farhan Ubaidillah selaku siswa kelas VI di MI Al-Mursidin, bahwa:

¹⁸ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (21-Januari-2023)

¹⁹ Rusmini, Wali kelas V di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (6-Februari-2023)

“ Kalau *Ice breaking* itu setau saya sih biasanya diberikan ketika awal pembelajaran supaya saat mau memulai pelajaran saya dan teman-teman tidak mengantuk dan konsentrasi. Biasanya guru memberikan tepuk-tepuk ditengah-tengah pembelajaran saat sudah mulai jenuh kita belajar begitu bak”²⁰

Senada dengan hasil wawancara kepada Dyva Putri selaku siswa kelas V di MI Al-Mursidin, bahwa:

“Emm kalau permaiannan itu ya bak, biasanya kalau ibu Dewi itu yaa memberikan *ice breaking* saat pembelajaran tidak kondusif dan ramai tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Setelah guru memberikan yel-yel atau tepuk tangan suasana kelas menjadi tidak ramai.. tapi kalau bu Dewi itu sih seingat saya setiap kali ngajar pasti memberikan game bak”²¹

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan, senantiasa dilakukan oleh guru akidah akhlak yang ada di MI Al-Mursidin, adapun alasan dasar pemberian *ice breaking* kepada siswa ini bertujuan agar siswa dapat semangat lagi mengikuti pembelajaran yang dilakukan mengingat dalam suatu kelas tidak dapat dipungkiri bahwasannya rasa jenuh belajar yang terjadi dalam diri siswa itu akan setiap saat terjadi. Oleh karena itu guna mengatasi jenuh belajar guru akidah senantiasa memberikan *ice breaking* yang berupa gerakan seperti halnya tepuk-tepuk, permainan berupa game seru serta yel-yel dan gerakannya, yang mana *ice breaking* tersebut diberikan oleh guru dengan melihat kondisi kelas dan juga peserta didik yang dalam hal ini dapatkan diberikan oleh guru pada saat sebelum jam pelajaran dimulai maupun ditengah-tengah kegiatan pembelajaran.

²⁰ Farhan Ubaidillah, Siswa kelas VI di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (2-Februari-2023)

²¹ Dyva Putri, Siswa kelas V di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (20-Februari-2023)



Gambar 1.1 Dokumentasi pemberian *ice breaking* kepada siswa

Hasil wawancara sudah sesuai dengan hasil observasi terhadap penggunaan *ice breaking* oleh guru dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas IV, yang peneliti amati bahwasannya pada mata pelajaran akidah akhlak guru senantiasa memberikan *ice breaking* kepada siswa, pemberian *ice breaking* ini dimaksudkan untuk mengembalikan semangat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, *ice breaking* diberikan oleh guru akidah akhlak pada saat sebelum pelajaran dimulai, pertengahan pembelajaran maupun pada saat pelajaran mau diakhiri. Melalui pemberian *ice breaking* siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran akidah tanpa rasa jenuh sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yang semakin meningkat.²²

Selain dari hasil wawancara dan observasi di atas, diperkuat juga dengan hasil telaah dokumentasi berupa RPP yang dibuat oleh guru akidah akhlak dengan mengkaitkan metode pembelajaran dan *ice breaking* yang nantinya akan diberikan kepada siswa.

²² Observasi langsung pada saat pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Mursidin, (20-Februari-2023)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah dibandingkan mendapatkan hasil yang sudah sesuai antara tiga metode yang digunakan tersebut bahwasannya implementasi *ice breaking* senantiasa dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin.

2. Faktor pendorong dan penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

1. *Skill* atau kemampuan guru

Skill atau kemampuan guru dalam suatu lembaga pendidikan tersebut menjadi faktor pendorong dari implementasi *ice breaking* yang diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan pengetahuan guru yang banyak dan luas bisa memberikan hiburan kepada siswa secara bermacam-macam. Sehingga persiapan guru guna mengatasi siswa yang jenuh itu sudah sangat matang sekali. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak yang ada di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, berikut ini:

“Terkait dengan faktor pendorong pengimplementasian *ice breaking* ini ya sebagian besar bergantung pada kemampuan pendidik, jadi banyak bergantung pada pengetahuan pendidik ataupun pengalaman mereka dalam menguasai *ice breaking* mbk.”²³

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Moh.Holla selaku kepala madrasah di MI Al-Mursidin, berikut ini:

“Salah satu faktor pendorong dari pemberian atau pengimplementasian *Ice breaking* oleh guru ini adalah kemampuan atau *skill* yang dimiliki guru sendiri, dalam artian kalau guru tersebut

²³ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (21-Januari-2023)

skillnya sudah bagus sudah mampu menguasai berbagai macam *Ice breaking* yang mereka dapatkan dari beberapa situs internet nah itu akan lebih mudah bagi mereka dalam mengimplementasiakannya begitu bak ”²⁴

2. Mudah diterapkan

Ice breaking yang diberikan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan itu didorong karena pemberian *ice breaking* ini cukup mudah diimplementasikan, dalam artian *ice breaking* ini tidak ribet, guru hanya cukup mempelajari sekali duakali melalui fitur internet yang pada saat ini memang menyediakan banyak sekali masukan berkenaan dengan macam-macam *ice breaking* yang dapat diberikan kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak yang ada di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, berikut ini:

“Yaa betul sekali jadi kenapa *Ice breaking* ini seringkali diterapkan begitu kepada siswa salah satu alasannya yaa karena mudah begitu bak, kita itu hanya tinggal mencontong pengimplementasian *Ice breaking* yang dapat kita lihat di youtube begitu, kita pahami, pelajari dan praktekin deh kepada siswa ”²⁵

3. Kelas tidak kondusif dan ramai

Salah satu faktor pendorong pemberian *ice breaking* kepada siswa yaitu disebabkan karena kemungkinan besar kelas senantiasa mengalami kegaduhan. Dengan demikian pemberian *ice breaking* di sela-sela pembelajaran yang terkadang banyak siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran di tengah-tengah jam pelajaran, oleh karena itu siswa ketika diberikan *ice breaking* akan lebih antusias belajar

²⁴ Moh. Holla, Kepala Sekolah di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (22-Februari-2023)

²⁵ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (22-Februari-2023)

kembali. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Nafila dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Terkait dengan faktor pendorong pemberian *ice breaking* itu diberikan karena senantiasa kelas itu kurang kondusif begitu mbk, oleh karena itu kami senantiasa berinisiatif memecahkan ketidak kondusifan itu dengan pemberian *ice breaking* begitu mbk.”²⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Rusmini selaku guru yang ada di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Yang namanya kelas tidak kondusif itu kan pasti terjadi begitu kan yaa, nah untuk meminimalisir hal tersebut dari kita selaku pendidik itu yaa diakali dengan menggunakan memberikan *ice breaking* itu nak.”²⁷

Hal ini sejalan dengan pernyataan Danil Pratama selaku siswa kelas VI yang ada di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Ibu itu kalau memberikan *ice breaking* lebih sering kalau pertengahan jam sih bak, dimana kalau misalkan kita itu rame didalam kelas begitu, atau banyak yang tidur begitu dari teman-temannya.”²⁸

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan diantaranya yakni *skill* atau kemampuan yang dimiliki pendidik, hal ini dikarenakan jikalau seorang pendidik memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas maka akan mudah bagi seorang pendidik mengimplementasikan *ice breaking* kepada siswa, faktor pendorong lainnya yakni mudah diterapkan, jadi penggunaan *ice breaking* ini tidak membutuhkan banyak persiapan sehingga lebih mudah bagi pendidik dalam menerapkannya, faktor

²⁶ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (13-Februari-2023)

²⁷ Rusmini, Wali kelas V di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (22-Februari-2023)

²⁸ Danil Pratama, Siswa kelas VI di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (22-Februari-2023)

pendorong terakhir yakni kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga menuntut pendidik untuk mengkondusifkan suasana kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif.



Gambar 1.2 Dokumentasi *skill* guru dalam pemberian *ice breaking*

Sesuai dengan hasil observasi dalam mengamati *skill* guru pada proses pembelajaran yang peneliti amati bahwasannya faktor pendorong dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak antara lain kemampuan guru dalam menguasai berbagai macam bentuk *ice breaking* sehingga mereka dapat mengimplementasikan *ice breaking* dengan mudah dan beragam, selain itu *ice breaking* mudah diterapkan sehingga guru tidak perlu banyak persiapan dalam mengimplementasikan *ice breaking* kepada siswa. Kemudian kondisi kelas yang tidak kondusif sangat mendorong pemberian *ice breaking* karena dengan implementasi *ice breaking* bisa mengembalikan kembali kondusifnya siswa di dalam kelas.²⁹

²⁹ Observasi langsung pada saat pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Mursidin, (22-Februari-2023)

Selain dari hasil wawancara dan observasi di atas, diperkuat juga dengan hasil telaah dokumentasi sekolah berupa pelatihan pengembangan *skill* atau kompetensi guru akidah akhlak ketika mengikuti bimtek mewakili MI Al-Mursidin. Sehingga guru memiliki *skill* yang baik dalam mengelola kelas.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah dibandingkan mendapatkan hasil yang sudah sesuai antara tiga metode yang digunakan tersebut bahwasannya *skill* dan kemampuan guru serta kondisi kelas yang tidak kondusif merupakan faktor pendorong implementasi *ice breaking* senantiasa dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin.

Adapun faktor penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan diantaranya yakni:

1. Memakan waktu yang cukup banyak

Faktor penghambat dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar yakni membutuhkan banyak persiapan dalam pengimplementasiannya, semisal *ice breaking* yang diberikan itu berupa game atau permainan tentunya akan banyak memakan waktu jam belajar. Oleh karena itu guru harus senantiasa dapat mengatur waktu dengan sebagik mungkin.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“ yaa benar sekali apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Holla tadi bak, jadi dalam pengimplementasian *ice breaking* ini menurut saya membutuhkan waktu dan persiapan yang banyak karna guru itu harus belajar dulu sebelum diterapkan kepada siswa kan begitu.”³⁰

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Moh.

Holla selaku kepala sekolah di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

“Pemberian *ice breaking* ini kan bermacam-macam begitu yaa ada yang berupa permainan ada juga yang nyanyi atau tepuk tepuk itu sebenarnya memakan waktu yang tidak sedikit kan bmkanya kalau mau meberikan *ice breaking* guru itu harus benar-baner dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar jam belajar siswa tidak banyak terbuang begitu bak.”³¹

2. Kurangnya kemampuan dan pengalaman pendidik

Kurangnya kemampuan dan pengalaman pendidik juga menjadi faktor penghambat pengimplementasian *ice breaking* kepada siswa di dalam kelas, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan kemauan seorang pendidik untuk mencari informasi berkenaan dengan *ice breaking* juga akan mempersulit pendidik itu sendiri dalam menerapkan kepada siswa. Pengalaman pendidik juga penting dalam pengimplememntasian *ice breaking* dikarenakan melalui pelaman yang sudah mereka dapatkan entah itu di bangku kuliah ataupun didapat melalui kegiatan yang mereka ikuti seperti seminar, workshop dan sebagainya akan mempermudah pendidik dalam menerapkan *ice breaking*.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, sebagai berikut:

³⁰ Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (27-Februari-2023)

³¹ Moh. Holla, Kepala Sekolah di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (27-Februari-2023)

“Emm terkait dengan faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi *ice breaking* ini menurut saya juga sih lebih pada pengetahuan dan pengalaman gurunya saja begitu, karena kalau guru yang sudah pengalaman mendapatkan *ice breaking* baik itu pada saat kuliah ataupun mengikuti kegiatan lainnya itu akan lebih mudah bagi guru dalam menerapkan *ice breaking* kepada siswa. Bedahalnya kalau misalkan seorang guru tersebut minim pengalaman begitu ya dan mereka itu tidak ada kemauan untuk mencari tahu apa saja macam-macam *ice breaking* kemudian bagaimana cara nerapinnya begitu oalah itu menurut saya sih susah mereka selaku pendidik untuk mengimplementasikan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran. Nah yang ada yaa itu tidak mengimplementasikan begitu yaa kalau ada siswa yang jenuh, tidur di kelas ya dibiarin aja begitu.”³²

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan diantaranya yakni memakan waktu yang cukup banyak, hal ini dikarenakan *ice breaking* berupa game atau permainan tentunya akan banyak memakan waktu jam belajar siswa. Oleh karena itu guru harus senantiasa dapat mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Kurangnya kemampuan dan pengalaman pendidik juga menjadi faktor penghambat pengimplementasian *ice breaking* kepada siswa di dalam kelas, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan kemauan seorang pendidik untuk mencari informasi berkenaan dengan *ice breaking*, terlebih bagi guru yang pengalaman menerima *ice breaking* juga minim itu akan mempersulit pendidik itu sendiri dalam menerapkan kepada siswa.

Hasil wawancara sudah sesuai dengan hasil observasi terkait proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) terhadap penggunaan *ice breaking*

³² Dewi Nafila, Guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin, wawancara langsung, (28-Februari-2023)

oleh guru dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas IV, yang peneliti amati bahwasannya faktor penghambat dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak antara lain memakan waktu yang cukup banyak, berbagai macam jenis *ice breaking* yang diberikan kepada siswa memakan waktu jam pelajaran sehingga pemberian *ice breaking* ini harus dikemas semaksimal mungkin agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan secara optimal, selain itu minimnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menerapkan *ice breaking* juga menjadi faktor penghambat dikarenakan guru kurang pengalaman sehingga mereka kadang kala malas memberikan *ice breaking* kepada siswa.³³

Selain dari hasil wawancara dan observasi di atas, diperkuat juga dengan hasil telaah dokumentasi berupa jadwal pelajaran yang padat di MI Al-Mursidin sehingga memang butuh *ice breaking* untuk mengembalikan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akidah akhlak.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah dibandingkan mendapatkan hasil yang sudah sesuai antara tiga metode yang digunakan tersebut bahwasannya kurangnya kemampuan dan pengalaman guru serta memakan banyak waktu merupakan faktor penghambat implementasi *ice breaking* senantiasa dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin.

³³ Observasi langsung pada saat pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Mursidin, (28-Februari-2023)

3. Dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan berdampak baik bagi siswa, hal ini dikarenakan pada entitasnya seperti apapun penggunaan pemberian *ice breaking* yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dilakukan akan berdampak pada motivasi siswa dalam belajar, pemberian *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak lebih meningkatkan motivasi belajar anak didik juga membuat proses pembelajaran lebih fleksible sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diterima dan juga dipahami oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Dewi Nafila selaku guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin sebagai berikut:

“Mengenai sepengetahuan saya, setelah siswa diberikan *ice breaking* begitu yaaa pada mata pelajaran yang saya pegang yaitu akidah akhlak berdampak sekali pemberian *ice breaking* ini, dimana dampak nyatanya itu adalah meningkatkan motivasi belajarnya dan hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat dibandingkan dengan waktu siswa tidak menggunakan modul pembelajaran.”³⁴

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Holla selaku Kepala Sekolah MI Al-Mursidin sebagai berikut:

“Yaa jadi ketika guru itu di sekolah ini dapat memberikan *ice breaking* kepada siswa para siswa itu biasanya akan tambah semangat untuk belajar lagi, yang semuka mengantuk kalau diberikan *ice breaking*

³⁴Dewi Nafila, guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, (07-Maret-2023)

mereka semakin *spirit* lagi ketika mengikuti pembelajaran seperti halnya yang dilakukan oleh guru akidah yaa.”³⁵

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh siswi kelas III yang bernama Dinda Akmaladina sebagai berikut:

“Kalau dalam kegiatan pembelajarannya itu tidak menggunakan *ice breaking*, saya sedikit malas belajar akidah akhlak karna kan ngantuk dan sebagainya. Hal ini membuat saya bosan mengikuti pelajaran akidah, akan tetapi setelah ibu Dewi menggunakan *ice breaking* semangat belajar saya semakin tinggi begitu tidak ngantuk lagi apalagi bosan soalnya seru.”³⁶

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya pemberian *ice breaking* yang diberikan oleh guru akidah kahlak kepada siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dirasa dapat merangsang siswa untuk semangat belajar, pemberian *ice breaking* pada saat kegiatan pembelajaran ini juga dirasa mencairkan suasana belajar kaku di dalam kelas, sehingga semangat belajar siswa setelah diberikan *ice breaking* dapat kembali seperti pada saat jam pertama berlangsung. Antusias belajar siswa yang tinggi tentunya juga berdampak pada hasil belajar siswa oada mata pelajaran akidah akhlak yang ada di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan.

Sesuai dengan hasil observasi terkait hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap penggunaan *ice breaking* oleh guru dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas IV, yang peneliti amati bahwasannya dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran

³⁵Moh Holla, kepala sekolah di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, (02-Maret-2023)

³⁶Dinda Akmaladina, siswa kelas III di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, (07-Maret-2023)

akidah akhlak yaitu membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yang juga semakin tinggi dibandingkan sebelumnya.³⁷

Selain dari hasil wawancara dan observasi di atas, diperkuat juga dengan hasil telaah dokumen berupa catatan guru yang dijadikan perbandingan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak sebelum dan sesudah implementasi *ice breaking* .

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah dibandingkan mendapatkan hasil yang sudah sesuai antara tiga metode yang digunakan tersebut bahwasannya dampak implementasi *ice breaking* diantaranya dapat meningkatkan antusias belajar siswa pada mata pelajaran akidah, dapat mencairkan suasana kelas yang kaku, meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengatasi problematika berkenaan dengan jenuh belajar siswa di dalam kelas.

Berdasarkan paparan data di atas peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

- 1. Implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan**

³⁷ Observasi langsung pada saat pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Mursidin, (08-Maret-2023)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan yaitu:

- a. *ice breaking* diimplementasikan oleh guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin
- b. Implementasi *ice breaking* yang diberikan kepada siswa diantaranya berupa game/permainan, yel-yel maupun tepuk-tepuk atau gerakan tubuh
- c. Adapun implementasi *ice breaking* berupa permainan diantaranya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok bisa 3 atau 4 kelompok
- d. Setiap kelompok akan memegang pundak satu sama lain
- e. Guru memberikan arahan permainan dimana siswa akan melakukan perintah guru secara terbalik
- f. Ketika guru menyuruh siswa lompat ke kanan maka siswa harus lompat ke kiri begitu sebaliknya.

2. Faktor pendorong dan penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait faktor pendorong implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan yaitu:

- a. Mudah diterapkan dalam proses pembelajaran
- b. Skill atau kemampuan guru
- c. Kondisi kelas yang tidak kondusif

Adapun faktor penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan, yaitu:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b. Pengatahuan dan pengalaman guru yang minim berkenaan dengan *ice breaking*

3. Dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan yaitu:

- a. Dapat meningkatkan antusias belajar siswa pada mata pelajaran akidah
- b. Dapat mencairkan suasana kelas yang kaku
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa
- d. Mengatasi problematika berkenaan dengan jenuh belajar siswa di dalam kelas.

3. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, tahap selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan, adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Temuan penelitian terkait dengan implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan yaitu:

- a) *ice breaking* diimplementasikan oleh guru akidah akhlak di MI Al-Mursidin
- b) Implementasi *ice breaking* yang diberikan kepada siswa diantaranya berupa game/permainan, yel-yel maupun tepuk-tepuk atau gerakan tubuh

- c) Adapun implementasi *ice breaking* berupa permainan diantaranya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok bisa 3 atau 4 kelompok
- d) Setiap kelompok akan memegang pundak satu sama lain
- e) Guru memberikan arahan permainan dimana siswa akan melakukan perintah guru secara terbalik
- f) Ketika guru menyuruh siswa lompat ke kanan maka siswa harus lompat ke kiri begitu sebaliknya.

Dunia pendidikan senantiasa menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya, yang mana hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu pendidikan Islmani, mengungkapkan bahwasannya melalui pendidikan, siswa dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia beserta keterampilan yang nantinya akan berguna bagi masyarakat sekitar dan juga negara.³⁸ Senada dengan penyampaian Muchlis Solichin yang menyatakan bahwasannya dalam suatu lembaga pendidikan tersebut tercipta kegiatan pembelajaran memuat berbagai macam komponen pembelajaran yang terdiri dari siswa dan juga guru beserta segala sesuatu yang digunakan oleh guru dalam mensukseskan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut.³⁹

Salah satu problematika yang sering terjadi dalam dunia pendidikan juga mencakup aktifitas peserta didik yang *notabanennya* komprehensif sehingga memang membutuhkan siasat untuk memperbaikinya, salah satu problematika tersebut berkenaan dengan jenuh

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 36.

³⁹ Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 135.

belajar yang sering muncul dalam diri siswa ketika mereka sudah bosan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. kejenuhan belajar tersebut tergambarkan dengan siswa yang berbicara sendiri di dalam kelas pada saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran, kemudian ada beberapa siswa yang tidur pada saat kegiatan berlangsung di dalam kelas dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan yang dikutip dari buku Usaha Pemberian layanan Yang optimal Guru BK karangan Mufied Fauziyah, hal tersebut menggambarkan bahwasannya jenuh belajar dalam diri siswa tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan senantiasa harus terpecahkan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan harapan.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, *ice breaking* mempunyai arti penting dalam pengimplementasiannya, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam proses belajar mengajar, siswa akan merasakan bosan, jenuh, mengantuk sehingga membuat peserta didik tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu dengan di selingi pemberian *ice breaking* peserta didik diharapkan untuk lebih bersemangat lagi ketika mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah senantiasa memberikan himbauan kepada para pendidik yang ada di MI al-mursidin untuk senantiasa mengimplementasikan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan memantau, memperbaiki, dan membina dalam proses

⁴⁰ Mufied Fauziyah, *Usaha Pemberian layanan Yang optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021),67.

pembelajaran di sekolah maupun di kelas agar antusias belajar siswa juga meningkat.

Jenuh belajar merupakan suatu permasalahan yang senantiasa dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana kondisi ini senantiasa terjadi dalam kalangan pelajar baik tingkat dasar sampai dengan menengah atas. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan siswa jenuh ketika belajar yakni kondisi kelas yang monoton dalam proses pembelajaran, baik dari segi penggunaan metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang senantiasa digunakan oleh pendidik pada saat belajar mengajar⁴¹. Terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak yang notabane marteri pembelajarannya cukup banyak sehingga cenderung membuat siswa merasa cepat jenuh dalam belajar. Oleh karena itu dalam mengembalikan semangat belajar siswa, pendidik haruslah terampil dalam mengelola kelas agar antusias belajar siswa juga akan semakin meningkat.

Seorang guru mata pelajaran tertentu terlebih pada mata pelajaran akidah dalam suatu lembaga pendidikan tidak boleh terlalu vakum dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Khususnya pada mata pelajaran akidah yang *notabanenya* memuat uraian materi pembelajaran yang luas, dan tidak menutup kemungkinan membuat peserta didik akan bosan mengikuti pembelajaran terlebih jika gurunya cenderung fakum ketika mengajar didalam kelas seperti halnya metode pembelajarannya yang itu-

⁴¹ Mufied Fauziah, *Usaha Pemberian layanan Yang optimal Guru BK pada Masa Pandemi .Covid-19*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 71.

itu saja dan lain sebagainya.⁴² Oleh karena itu, pendidik profesional, hendaknya guru akidah selalu bersedia melakukan pembaharuan dalam segi mengajar khususnya keterampilan mencairkan suasana kelas yang cenderung monoton ketika ditengah tengah pembelajaran. Apabila siswa dibiasakan Karena hal ini akan berpengaruh pada antusias belajar siswa sehingga secara tidak langsung juga berkenalan dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah yang cenderung membaik dan meningkat beserta materi yang diserap oleh anak didik juga semakin luas jika gurunya bisa mengelola kelas agar siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan *ice breaking* kepada siswa. Yang mana *Ice breaker* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan sehingga suasananya kemudian berubah menjadi lebih cair dan kondusif.⁴³

Salah satu tujuan guru memberikan *ice breaking* kepada siswa, didasarkan pada realitas yang terjadi bahwasannya siswa mudah jenuh saat pembelajaran apalagi pada saat pergantian jam, sesudah istirahat dan jam terakhir pada pembelajaran sehingga membuat siswa tidak fokus ketika belajar. Terkadang guru memberikan *ice breaking* supaya konsentrasi siswa kembali lagi. Penggunaan *ice breaking* harus tepat situasi jadi *ice breaking* jangan diberikan disela-sela kegiatan seperti pada saat kerja kelompok atau kegiatan pembelajaran yang sudah

⁴² Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, 105-106.

⁴³ Adi Waluyo, *Amazing Virtual Ice Breaker*, (Yogyakarta: CV Diandra Pramamitra Media, 2020),2.

kondusif sehingga membuat peserta didik kebingungan dan proses pembelajaran tidak fokus lagi. Tetapi penggunaan *ice breaking* ini diberikan ketika situasi pembelajaran butuh *energizer* karena pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Adapun jenis *ice breaker* yang diberikan oleh guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran yang dilakukan, tentunya banyak disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas serta mudah digunakan yang bertujuan supaya suasana belajar menjadi aktif dan riang gembira. Yang mana jenis *ice breaker* yang digunakan yel-yel dan tepuk tangan, gerak anggota badan, audio visual dan lain sebagainya. Kedua jenis *ice breaker* tersebut yang paling sering digunakan oleh para guru karena memang mudah dan tidak membutuhkan persiapan yang lama.⁴⁴

Pemberian *ice breaking* kepada siswa bisa senantiasa dilakukan kapan saja, akan tetapi yang lebih optimal itu ketika diberikan pada saat jam-jam rawan bagi anak didik, seperti halnya ketika setelah jam istirahat maupun jam terakhir. Hal ini diakerenakan pada saat jam sebagaimana disebutkan diatas tersenbut siswa terkadang sudah capek bermain selama jam istirahat berlangsung sehingga ketika jam pelajaran dimulai mereka cenderung mengantuk jenuh dan lain sebagainya. Selain jam tersebut *ice breaking* juga dapat diberikan pada saat sebelum memulai pelajaran, yang mana dalam hal ini dimaksudkan untuk merangsang semangat belajar siswa agar siswa senantiasa bersemangat mengiukti kegiatan

⁴⁴ Erwin Firdaus, *151 + Ice Breaking Kiat Praktis Menjadikan Suasana Pelatihan/Pembelajaran Lebih Bersemangat*, (Bandung: Guapedia, 2018), 14.

pembelajaran nantinya. Penggunaan *ice breaking* membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kembali ketika siswa mulai bosan karena dapat mengembalikan konsentrasi siswa, ketika ada siswa yang sudah tidak berkonsentrasi maka akan mengganggu teman yang lainya sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif maka dari itu penggunaan *ice breaking* dibutuhkan untuk mengembalikan konsentrasi siswa, sehingga siswa yang mengantuk menjadi tidak mengantuk lagi. Sehingga hal ini sejalan dengan Tujuan utama *ice breaker* adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan *ice breaker* di harapkan siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal sebagaimana saat awal pembelajaran yang penuh motivasi.⁴⁵

2. Faktor pendorong dan penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Temuan penelitian terkait dengan faktor pendorong implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan yaitu:

- a) Mudah diterapkan dalam proses pembelajaran
- b) Skill atau kemampuan guru
- c) Kondisi kelas yang tidak kondusif

⁴⁵ Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, 105-106.

Adapun faktor penghambat implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan, yaitu:

- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b) Pengatahuan dan pengalaman guru yang minim berkenaan dengan *ice breakin*

Ada beberapa faktor yang mendorong guru akidah akhlak yang ada di MI Al-Mursidin untuk senantiasa mengimplementasikan *ice breaking* dalam proses pembelajaran yang dilakukan dimana diantaranya yakni, *Skill* atau kemampuan guru dalam suatu lembaga pendidikan tersebut menjadi faktor pendorong dari implementasi *ice breaking* yang diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan pengetahuan guru yang banyak dan luas bisa memberikan hiburan kepada siswa secara bermacam-macam. Sehingga persiapan guru guna mengatasi siswa yang jenuh itu sudah sangat matang sekali.

Selain itu, pemberian *ice breaking* mudah diterapkan, *Ice breaking* yang diberikan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan itu didorong karena pemberian *ice breaking* ini cukup mudah diimplementasikan, dalam artian *ice breaking* ini tidak ribet, guru hanya cukup mempelajari sekali duakali melalui fitur internet yang pada saat ini memang menyediakan banyak sekali masukan berkenaan dengan macam-macam *ice breaking* yang dapat diberikan kepada siswa. Dengan demikian hal ini sejalan dengan fungsi utama *ice breaking* yang diungkapkan oleh Feliek *et*

al, yakni mampu mencairkan suasana kelas serta dapat meminimalisir kejenuhan dalam diri siswa.⁴⁶

Kemudian kondisi kelas yang tidak kondusif juga menjadi salah satu faktor pendorong pemberian *ice breaking* kepada siswa yaitu disebabkan karena kemungkinan besar kelas senantiasa mengalami kegaduhan. Dengan demikian pemberian *ice breaking* di sela-sela pembelajaran yang terkadang banyak siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran di tengah-tengah jam pelajaran, oleh karena itu siswa ketika diberikan *ice breaking* akan lebih antusias belajar kembali.

Adapun Faktor penghambat dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar yakni membutuhkan banyak persiapan dalam pengimplementasiannya, seperti halnya guru harus belajar terlebih dahulu *ice breaking* yang seperti apa yang nantinya akan diterapkan kepada siswa, kemudian guru harus memhami dan mengingat *ice breaking* yang nantinya akan diimplementasikan di dalam kelas. Dengan demikian, kalau semisal *ice breaking* yang diberikan itu berupa game atau permainan tentunya akan banyak memakan waktu jam belajar. Oleh karena itu guru harus senantiasa dapat mengatur waktu dengan sebagik mungkin.

Kurangnya kemampuan dan pengalaman pendidik juga menjadi faktor penghambat pengimplementasian *ice breaking* kepada siswa di dalam kelas, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan kemauan seorang pendidik untuk mencari informasi berkenaan dengan *ice breaking*

⁴⁶ Felik Sad hal Windu Wisnu Broto, *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR*, 36.

juga akan mempersulit pendidik itu sendiri dalam menerapkan kepada siswa. Pengalaman pendidik juga penting dalam pengimplememntasian *ice breaking* dikarenakan melalui pelaman yang sudah mereka dapatkan entah itu di bangku kuliah ataupun didapat melalui kegiatan yang mereka ikuti seperti seminar, workshop dan sebagainya akan mempermudah pendidik dalam menerapkan *ice breaking*, begitu juga sebaliknya jika pendidik minim pengalaman dan juga tidak mau mencari tau lebih banyak tentang macam-macam dan cara menerapkan *ice breaking* akan sulit bagi pendidik dalam mengimplementasikan *ice breaking* tersebut. yang mana tentunya pemberian *ice breaking* ini diberikan kepada siswa dengan mempertimbangkan nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan dan tentunya tidak mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras dan antar golongan.⁴⁷

3. Dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan

Temuan penelitian terkait dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan yaitu:

- a. Dapat meningkatkan antusias belajar siswa pada mata pelajaran akidah
- b. Dapat mencairkan suasana kelas yang kaku
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa

⁴⁷ Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, 105-106.

d. Mengatasi problematika berkenaan dengan jenuh belajar siswa di dalam kelas

Dampak implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MI Al-Mursidin Tebul Timur Pamekasan berdampak baik bagi siswa, hal ini dikarenakan pada entitasnya seperti apapun penggunaan pemberian *ice breaking* yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dilakukan akan berdampak pada motivasi siswa dalam belajar, dimana nantinya melalui pemberian *ice breaking* dirasa dapat lebih merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran dari pada pendidik hanya vakum pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan pemberian *ice breaking* pada mata pelajaran akidah akhlak lebih meningkatkan motivasi belajar anak didik juga membuat proses pembelajaran lebih fleksible sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diterima dan juga dipahami oleh siswa. Terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak, yang dikutip dalam buku akidah akhlak perspektif pembelajaran di madrasah karangan Rahmat Solihin yang menyatakan bahwasannya mata pelajaran akidah akhlak ini sangat erat dengan sikap dan perilaku *relegius* siswa, sehingga sangat penting tertanam dalam diri siswa.⁴⁸

Pemberian *ice breaking* yang diberikan oleh guru akidah akhlak menjadikan semangat belajar siswa semakin meningkat, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan itu tidak monoton dengan pemberian *ice breaking* yang dapat dikemas semenarik mungkin. Oleh

⁴⁸ Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif*, 19-22

karena itu, membuat siswa lebih senang belajar tanpa rasa tertekan di dalam kelas pada mata pelajaran akidah akhlak. Dengan kata lain siswa menjadi lebih terangsang untuk mengikuti pembelajaran akidah dengan pemberian *ice breaking*. *Ice breaking* dapat mencairkan kembali kekauan dalam pembelajaran sehingga konsentrasi siswa dapat kembali seperti sedia kala.